

## **Komunikasi Interpersonal Pada Penyandang Tunarungu Dalam Interaksi Sosial di Kota Bengkulu**

**Jecho Gustian Althanio<sup>1</sup>, Rasianna BR. Saragih<sup>2</sup>, Yuliati<sup>3</sup>**

(1,2,3)Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

[jechogustian@gmail.com](mailto:jechogustian@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi komunikasi interpersonal penyandang tunarungu di Kota Bengkulu dengan pendekatan studi deskriptif-kualitatif. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tujuh informan berprofesi mahasiswa, pedagang, pekerja hotel, guru, dan siswa Sekolah Luar Biasa, penelitian ini menyoroti strategi komunikasi seperti bahasa isyarat, pesan teks, dan ekspresi wajah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat sebagai simbol utama dalam komunikasi sehari-hari, dengan tulisan atau pesan teks sebagai alternatif saat berinteraksi dengan orang yang tidak memahami bahasa isyarat. Pemahaman simbol dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pelatihan bahasa isyarat, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam hal interpretasi pesan, penyandang tunarungu mengandalkan ekspresi non-verbal, konteks situasional, dan klarifikasi verbal untuk memahami pesan yang disampaikan. Untuk negosiasi makna, mereka menggunakan strategi seperti bertanya langsung, memberikan contoh konkret, dan merangkum kembali diskusi untuk memastikan pemahaman yang sama. Temuan ini menegaskan pentingnya adaptabilitas dan kerjasama antara penyandang tunarungu dan teman dengar untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam berbagai situasi sosial.

**Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Penyandang Tunarungu, Interaksi Sosial, Interaksionisme Simbolik**

## ***Interpersonal Communication of Deaf People in Social Interactions in Bengkulu City***

### **ABSTRACT**

*This research explores interpersonal communication of Deaf people in Bengkulu City using a descriptive-qualitative approach. Through participatory observation and in-depth interviews with seven informants from diverse professions including students, traders, hotel workers, teachers, and students of Special School, the study highlights communication strategies such as sign language, text messages, and facial expressions. The research findings show that the deaf use sign language as the primary symbol in daily communication, with writing or text messages as an alternative when interacting with people who do not understand sign language. Understanding of symbols is influenced by personal experience, sign language training, and interaction with the social environment. In terms of message interpretation, the deaf rely on non-verbal expressions, situational context, and verbal clarification to understand the messages conveyed. For negotiating meaning, they use strategies such as asking directly, providing concrete examples, and summarizing discussions to ensure mutual understanding. These findings highlight the importance of adaptability and cooperation between the deaf and hearing individuals to achieve effective communication in various social situations.*

**Keywords : Interpersonal Communication, Deaf People, Social Interactions, Symbolic Interactionism**

## **PENDAHULUAN**

Penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam mendengar dan berbicara dengan jelas, membuat komunikasi interpersonal dengan masyarakat umum sulit. Menurut Ade Nugroho (2015), penyandang tunarungu cenderung membentuk kelompok untuk mendapatkan kenyamanan. Di Kota Bengkulu, penyandang tunarungu lebih memilih berkomunikasi dengan kelompok mereka karena masyarakat umumnya belum memahami pola komunikasi nonverbal mereka.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu 2023, terdapat 16 penyandang tunarungu di Kota Bengkulu. Observasi awal terhadap seorang penyandang tunarungu yang berhasil melanjutkan perkuliahannya di sebuah universitas di Kota Bengkulu menunjukkan banyak kendala dalam komunikasi antar pribadi. Dia menjelaskan bahwa sulit berbaur karena kebanyakan orang tidak memahami bahasa isyarat, menyebabkan komunikasi interpersonal sulit dan hambatan sering dirasakan di kampusnya.

Wawancara pra-penelitian terhadap 5 penyandang tunarungu mengungkapkan bahwa meskipun terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, mereka menghadapi tantangan komunikasi interpersonal. Mereka menggunakan aplikasi pesan teks dan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama, serta bergantung pada bantuan orang lain. Meskipun ada hambatan komunikasi, semangat mereka

untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan interaksi dengan lingkungan sekitar tetap tinggi.

Penyandang tunarungu menghadapi tantangan unik dalam berkomunikasi di berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial hingga lingkungan kerja dan pendidikan. Kesulitan komunikasi muncul karena keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. Dalam interaksi sosial, mereka sering kesulitan memahami percakapan dan interpretasi bahasa tubuh. Ini bisa menyebabkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi.

Di keluarga, penyandang tunarungu mungkin merasa terisolasi jika tidak ada anggota keluarga lain yang tunarungu. Kesulitan berpartisipasi dalam percakapan cepat dapat menyebabkan frustrasi dan kesedihan. Di masyarakat, mereka mungkin kesulitan berkomunikasi dengan orang asing atau di lingkungan bising, memerlukan bantuan orang lain atau teknologi seperti alat bantu dengar.

Di tempat kerja, penyandang tunarungu mungkin kesulitan memahami instruksi lisan, mempengaruhi produktivitas dan kinerja. Meski ada teknologi seperti penerjemah bahasa isyarat, belum semua tempat kerja memahaminya. Di pendidikan, mereka sering kesulitan mengikuti pelajaran lisan, memerlukan terjemahan bahasa isyarat atau transkripsi teks, namun tidak semua institusi memiliki sumber daya untuk ini.

Meningkatkan kesadaran masyarakat

tentang tantangan komunikasi penyandang tunarungu sangat penting. Dukungan dari lingkungan sekitar membantu mereka merasa diakui dan termasuk dalam berbagai aspek kehidupan. Pengembangan teknologi komunikasi dan akses yang lebih luas terhadap alat bantu dapat mengurangi hambatan yang dihadapi penyandang tunarungu.

Penelitian ini bertujuan membantu komunikasi dalam interaksi sosial antara penyandang tunarungu dan masyarakat mendengar di Kota Bengkulu dan sekitarnya. Penelitian ini penting karena pekerjaan penyandang tunarungu melibatkan interaksi sosial, di mana komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan kerja harmonis. Penyandang tunarungu biasanya menggunakan bahasa isyarat atau non-verbal dalam interaksi sehari-hari, sebab sulit berkomunikasi dan memberikan feedback, serta memahami maksud pembicara.

Berdasarkan pengalaman ini, peneliti melihat bahwa penyandang tunarungu kesulitan dalam komunikasi interpersonal. Minimnya penelitian tentang penyandang tunarungu dalam interaksi sosial mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Komunikasi Interpersonal pada Penyandang Tunarungu dalam Interaksi Sosial."

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan antara dua orang

atau sekelompok kecil yang melibatkan umpan balik langsung (DeVito, 2011). Menurut Pace (2010), ini adalah proses di mana pengirim dan penerima berinteraksi secara tatap muka, memungkinkan kontak pribadi. Effendi dalam bukunya "Ilmu Komunikasi" menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi secara tatap muka (face-to-face) atau bermedia (mediated).

Mulyadi (2006) dalam "Komunikasi Antarpribadi" menyebut komunikasi diadik sebagai bentuk khusus komunikasi interpersonal, yang melibatkan hanya dua partisipan, seperti antara suami-istri, sahabat, atau guru-murid. DeVito (2011) menambahkan bahwa pengetahuan interpersonal didasarkan pada data psikologis dan sosiologis.

Hardjana (dalam Herliana, 2022) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi langsung antara dua orang atau lebih, di mana pesan disampaikan dan diterima secara tatap muka. Deddy Mulyana (2010) dalam "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memungkinkan individu menangkap reaksi pesan secara langsung, baik verbal maupun non-verbal.

### **Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

#### **1. Keterbukaan (Openess)**

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mencakup tiga aspek. Pertama, bersikap terbuka berarti bersedia berbagi informasi secara alami tanpa merasa terpaksa.

Kedua, keterbukaan ditunjukkan dengan reaksi jujur terhadap percakapan. Ketiga, menurut Bocher dan Kelly, keterbukaan berarti mengakui perasaan dan pikiran kita serta bertanggung jawab atasnya.

## **2. Empati (Empathy)**

Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Henry Backrack menyatakan bahwa empati berarti merasakan seperti yang dirasakan orang lain. Empati bisa dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal, seperti melalui ekspresi wajah, kontak mata, dan postur tubuh yang menunjukkan perhatian.

## **3. Sikap Mendukung (Supportiveness)**

Hubungan interpersonal yang efektif memerlukan sikap mendukung. Komunikasi empatik dan terbuka hanya bisa terjadi dalam suasana yang mendukung, yang dapat diciptakan dengan menunjukkan sikap deskriptif, spontan, dan provisional.

## **4. Sikap Positif (Positiveness)**

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal bisa dinyatakan dengan menyatakan sikap positif dan mendorong teman interaksi. Sikap positif mencakup memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan situasi komunikasi.

## **5. Kesetaraan (Equality)**

Efektivitas komunikasi interpersonal meningkat dalam suasana setara. Ketidaksetaraan, seperti perbedaan fisik atau status, dapat menimbulkan konflik. Pengakuan bahwa semua partisipan sama

berharganya dan memiliki kontribusi penting dapat mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman.

## **Penyandang Tunarungu**

Tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran, dari ringan hingga sangat berat, yang dikategorikan sebagai tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing). Seseorang yang tuli tidak mampu memproses informasi bahasa melalui pendengaran, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar. Sementara itu, seseorang yang kurang dengar bisa memproses informasi bahasa dengan bantuan alat bantu dengar. Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, waktu terjadinya, lokasi gangguan secara anatomis, dan penyebabnya.

Anak tunarungu seringkali mengalami kesulitan dalam mata pelajaran yang bersifat verbal karena keterbatasan berbicara dan berbahasa, sementara dalam mata pelajaran non-verbal, prestasi mereka cenderung sama dengan anak normal seusianya. Karakteristik Sosial-Emosional Anak Tunarungu (Throyd, 2007) :

- a. Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu
- b. Sifat ego-sentris yang lebih tinggi daripada anak normal
- c. Perasaan takut atau khawatir terhadap lingkungan sekitar
- d. Sulit dialihkan perhatiannya
- e. Memiliki sifat polos

f. Cepat marah dan mudah tersinggung

Karakteristik ini menunjukkan tantangan sosial dan emosional yang dihadapi penyandang tunarungu. Misalnya, pergaulan terbatas dan sifat ego-sentris menunjukkan kesulitan anak tunarungu dalam memahami perspektif orang lain. Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus mereka, seperti kesulitan dalam menyampaikan perasaan secara lisan, dan dapat membimbing upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

### **Interaksi Sosial**

Adapun landasan teori yang mendasari kajian ini adalah tentang interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang individu atau lebih yang

mana individu tersebut akan mempengaruhi individu lain dengan tujuan untuk penyesuaian diri.

### **Teori Interaksi Simbolik**

Peneliti memilih asumsi Herbert Blumer sebagai landasan teori interaksionisme simbolik karena relevansinya dalam memahami simbol, interpretasi pesan, dan negosiasi makna dalam komunikasi sosial. Herbert Blumer menekankan pentingnya simbol dalam interaksi sosial. Bagi penyandang tunarungu, pemahaman simbol adalah kunci untuk berkomunikasi. Mereka mungkin mengandalkan bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan simbol lainnya. Studi ini dapat mengeksplorasi bagaimana penyandang tunarungu memahami dan menggunakan simbol dalam interaksi sosial mereka.

Blumer juga menyoroti pentingnya interpretasi pesan dalam proses komunikasi. Bagi penyandang tunarungu, interpretasi pesan menjadi lebih kompleks karena keterbatasan dalam mendengar atau berbicara. Penelitian ini dapat mendalami bagaimana penyandang tunarungu menginterpretasikan pesan melalui bahasa isyarat, gerakan tubuh, dan komunikasi nonverbal lainnya.

Menurut Blumer, makna dalam interaksi sosial adalah hasil dari negosiasi antara individu. Bagi penyandang tunarungu, negosiasi makna mungkin melibatkan upaya untuk menyampaikan dan memahami pesan tanpa menggunakan lisan. Penelitian ini dapat

mengeksplorasi bagaimana penyandang tunarungu berpartisipasi dalam negosiasi makna dalam interaksi sosial, termasuk strategi yang digunakan untuk memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan dalam interaksi tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data primer menggunakan tiga teknik, yaitu: pertama wawancara, peneliti mewawancarai pihak-pihak terkait yang tercantum kedalam informan kunci serta informan pokok. Kedua observasi, disini peneliti melaksanakan observasi terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal penyandang tunarungu dalam interaksi sosial. Ketiga dokumentasi, peneliti melaksanakan dokumentasi penerapan aktivitas penelitian lewat foto ataupun video. Kemudian data sekunder, data yang ditambahkan atau pelengkap yang bisa didapatkan dari studi pustaka dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder bisa diperoleh dari buku, jurnal, internet, dan lain-lain.

Teknik analisa data dalam penelitian ini ialah meliputi: Reduksi data, Tahapan yang akan dilakukan peneliti di sini adalah merangkum informasi yang diperoleh dari lapangan, mencari tahu hal-hal mendasar

yang bergantung pada ide-ide tertentu, subjek dan klasifikasi. Penyajian data, dalam proses ini, data informasi yang telah direduksi akan diperkenalkan sebagai penggambaran yang dapat berupa kutipan pernyataan artikulasi dari para informan. Kemudian kesimpulan awal yang diajukan masih singkat dan bersifat sementara, dan akan diubah jika tidak ada bukti kuat untuk membantu berbagai data informasi berikutnya.

### **HASIL PENELITIAN**

Di tempat kerja, penggunaan simbol sangat penting bagi penyandang tunarungu. Mereka sering mengandalkan tulisan atau mengetik di handphone untuk mempermudah komunikasi dengan rekan kerja yang dapat mendengar. Penyandang tunarungu belajar makna simbol-simbol tersebut melalui pengamatan interaksi sehari-hari dan bertanya kepada rekan kerja. Namun, mereka sering mengalami kesulitan memahami simbol tertentu, terutama saat berkomunikasi dengan orang baru. Untuk mengatasi hal ini, mereka lebih mengandalkan tulisan dan meminta rekan kerja untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci. Menggunakan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan konteks situasi juga membantu mereka mengartikan pesan yang disampaikan.

Mereka sering mengulangi apa yang mereka dengar dengan kata-kata sendiri untuk memastikan pemahaman yang benar dan meminta klarifikasi langsung jika terjadi

kesalahpahaman. Penggunaan teknologi seperti pesan teks dan penerjemah bahasa isyarat digital juga membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami pesan yang disampaikan secara verbal. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa tubuh dan ekspresi wajah memainkan peran penting dalam membantu penyandang tunarungu menginterpretasikan pesan.

Siswa tunarungu menggunakan berbagai simbol dalam berkomunikasi dengan teman dengar, tergantung pada kondisi dan preferensi masing-masing individu. Mereka mengandalkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, tulisan, atau mengetik di handphone untuk menyampaikan pesan. Beberapa siswa mencoba berbicara langsung meskipun terkadang tidak terlalu jelas, dan jika pesan yang disampaikan terlalu rumit, mereka meminta untuk dituliskan atau menggunakan gambar.

Siswa tunarungu mempelajari makna simbol-simbol ini melalui berbagai cara, seperti belajar dari buku, sumber online tentang bahasa isyarat, pelatihan formal, serta interaksi dengan keluarga, guru, dan teman. Meskipun sudah terbiasa menggunakan simbol dalam komunikasi, mereka sering mengalami kesulitan memahami simbol yang digunakan oleh teman dengar. Untuk mengatasi kesulitan ini, mereka biasanya meminta teman dengar untuk menuliskan pesan atau memberikan penjelasan lebih rinci.

Faktor-faktor yang mempengaruhi

pemahaman simbol dalam komunikasi dengan teman dengar bervariasi, termasuk pengalaman pribadi, keterampilan komunikasi, dan hubungan dengan pembicara. Mengartikan pesan yang disampaikan oleh teman dengar sering menjadi tantangan. Untuk memastikan pemahaman yang benar, siswa tunarungu sering mengulangi kembali apa yang mereka dengar, meminta klarifikasi, atau mengandalkan konteks situasional. Mereka juga menggunakan strategi seperti menegosiasikan makna melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan pengulangan pesan.

Konteks dan situasi sangat penting dalam menginterpretasikan pesan. Siswa tunarungu mempertimbangkan konteks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh. Dalam mengatasi kesulitan dalam mengartikan pesan teman dengar, mereka memiliki strategi masing-masing, seperti meminta teman bicara untuk mengulangi kalimat dengan lebih pelan, menggunakan tulisan, atau meminta penjelasan lebih rinci. Negosiasi makna menjadi penting saat terjadi kesalahpahaman, dengan siswa tunarungu sering meminta klarifikasi dan teman dengar diharapkan menunjukkan empati dan kesabaran. Penggunaan media atau teknologi yang mendukung komunikasi juga membantu dalam memastikan pemahaman yang benar.

Penyandang tunarungu menghadapi berbagai hambatan dalam proses komunikasi. Selain faktor intelegensi, mereka juga menghadapi hambatan dari segi bahasa dan

bicara. Bahasa verbal, yang meliputi semua kalimat yang diucapkan, seringkali tidak jelas bagi mereka, sehingga mereka lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal seperti gerak tubuh, mimik wajah, dan kontak mata. Hambatan semantik juga menjadi tantangan, seperti kesulitan membedakan kata-kata yang terdengar mirip.

Dari segi emosi dan sosial, penyandang tunarungu sering mengalami emosi yang tinggi dalam komunikasi. Ketika pesan mereka tidak dipahami, mereka mudah kecewa dan merasa canggung. Rasa tidak percaya diri juga menjadi hambatan, karena mereka sering merasa diabaikan atau tidak dipahami oleh lingkungan sekitarnya. Keterbatasan pendengaran juga menyebabkan keterasingan sosial, karena tidak semua orang mampu berkomunikasi dengan baik dengan penyandang tunarungu. Observasi di SLB Amal Mulia menunjukkan bahwa mereka lebih banyak berinteraksi dengan sesama penyandang tunarungu daripada dengan masyarakat umum, menunjukkan pengaruh faktor sosial dalam komunikasi mereka.

Teman dengar, atau orang yang tidak memiliki gangguan pendengaran, memainkan peran krusial dalam mendukung komunikasi penyandang tunarungu dengan lingkungan sekitarnya. Mereka dapat menjadi mediator komunikasi, membantu menyampaikan pesan dengan cara yang lebih mudah dipahami atau menggunakan metode komunikasi alternatif yang sesuai. Dengan memahami kebutuhan

dan preferensi penyandang tunarungu, teman dengar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana penyandang tunarungu merasa didengar dan dihargai dalam proses komunikasi. Selain itu, teman dengar juga dapat memberikan dukungan moral dan emosional, membantu penyandang tunarungu merasa lebih percaya diri dan mengurangi ketegangan dalam interaksi sosial. Dukungan dalam menggunakan teknologi atau bahasa isyarat membantu penyandang tunarungu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dan meningkatkan aksesibilitas komunikasi. Dengan memberikan dukungan dan keberanian, teman dengar dapat membantu penyandang tunarungu merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian oleh Prasetyo dan Widyastuti (2018) menekankan pentingnya dukungan teman sebaya dalam membantu integrasi sosial penyandang tunarungu di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membantu penyandang tunarungu merasa diterima dan didukung dalam lingkungan belajar. Selain itu, penelitian oleh Safitri et al. (2019) menyoroti pentingnya dukungan teman dengar dalam memfasilitasi komunikasi bahasa isyarat di lingkungan sekitar. Temuan ini menggarisbawahi peran teman dengar dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi penyandang tunarungu dalam menggunakan bahasa isyarat sebagai alat

komunikasi.

## KESIMPULAN

Penggunaan bahasa isyarat, pesan teks, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh menjadi sarana utama bagi mereka untuk menyampaikan dan memahami pesan. Hal ini menggambarkan fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi dalam cara mereka berkomunikasi, yang mencerminkan upaya mereka untuk tetap terlibat dalam interaksi sosial.

Diperlukan dukungan moral, kesabaran, dan empati dari lawan bicara dalam proses komunikasi. Mereka juga dapat menggunakan berbagai strategi, seperti memberikan penjelasan yang jelas, menggunakan bahasa tubuh yang ekspresif, atau memanfaatkan teknologi untuk membantu penyandang tunarungu memahami pesan dengan lebih baik.

Terdapat hambatan yang dihadapi penyandang tunarungu dalam melakukan komunikasi interpersonal, hambatan tersebut meliputi keterbatasan dalam persepsi auditori mereka dapat menyulitkan mereka dalam memahami intonasi suara, nuansa bahasa, dan pesan non-verbal yang sering kali menjadi bagian penting dari komunikasi interpersonal. Namun demikian, dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat dan dukungan dari teman-teman, mereka dapat mengatasi hambatan tersebut dengan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggi Annisa Febriati. (2015). *Efektivitas*

*Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 13(1), 1-12.

Anto, B. (2019). *Komunikasi Persuasif Medical Representative kepada Dokter*.

Jurnal Komunikasi FISIP Unla, 2(2), 105-117.

Falihul Isbach. (2018).

*Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(2), 1-10.

Febriati, A. A. (2014). *Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang*. Dunia Komunikasi, 2(1), 56-65.

Herliana, M. (2022). *Komunikasi Interpersonal Dewan Pengurus Cabang Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (DPC PPDI Kota Pekanbaru) dengan Anggota Penyandang Disabilitas dalam Pembentukan Hubungan Personal*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 19(2), 119-130.

Khoiriyah, F. (2018). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga terhadap Perilaku Menyimpang*

*Remaja di Desa Tambusai Barat  
Kecamatan Tambusai Kabupaten  
Rokan Hulu. Skripsi, Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi, Universitas Islam  
Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*

Mulyani, S. (2012). *Meningkatkan  
Kemampuan Membilang Matematika  
dengan Kartu Bilangan Terhadap  
Siswa Tunarungu Kelas 1 Semester I di  
SLB N Kendal Tahun 2012/2013.*  
Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 10(2),  
162-176.

Nurhidayah, I., & Mulia, N. (2021).  
*Pengembangan Instrumen Penilaian  
Kemampuan Komunikasi Interpersonal  
Siswa SMP Tunarungu Melalui Media  
Video Pembelajaran Bahasa Isyarat  
Indonesia.* Jurnal Pendidikan Khusus,  
8(2), 129-142.

Ririn Anggaraini. (2013). *Komunikasi  
Interpersonal dalam Meningkatkan  
Minat Baca Siswa.* Jurnal Pendidikan,  
1(1), 1-10.